

KATA PENGANTAR

Bukan cinta yang membuat hidup terganggu, tetapi ambiguitas cinta itu sendiri. Ambiguitas adalah azab yang paling sukar untuk ditanggung. Itulah sebabnya segudang orang beranggapan bahwa hanya dengan tidur, insan boleh berhenti cemas dan terhindar dari ketidakpastian. Ketidakpastian itu tidak seperti entitas yang dapat tersentuh oleh jemari, tetapi hakikat ketidakpastian itu ada dalam kepala setiap insan. Singkatnya ketidakpastian adalah ketidaktahuan. Bervariasinya pandangan tentang keselamatan bayi mendorong penulis mengkaji topik ini menjadi skripsi dengan judul “Kajian Teologis perspektif Jhon Calvin dan PGT tentang Keselamatan Bayi dan implikasinya Bagi Jemaat Parandangan”

Pengkhotbah mengatakan segala sesuatu akan indah pada waktunya. Indah ketika Ia yang adalah sumber keindahan itu (Allah), menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu tiada yang dimuliakan selain Allah sang pemberi hikmat dan penolong yang penulis muliakan oleh karena Kebaikan-Nya. Seperti kata pemazmur Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya (Mzm. 28:7).

Karena penulis sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial, itulah sebabnya skripsi ini tidak akan selesai jika tidak ada uluran tangan dari sesama. Karena itu izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku rektor Institut Agama Krite Negeri (IAKN) Toraja dalam memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan bahkan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr Abraham Sere Tanggulangan, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Algu S Pabangke, M.Pd, sebagai dosen pembimbing II yang dengannya menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syukur Matasak, M.Th dan ibu Aussi Femi Tangdilintin, M.Th sebagai dewan penguji mulai dari seminar proposal sampai pada ujian skripsi.
4. Segenap Jemaat Parandangan yang relah meluangkan waktunya untuk memberi informasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
5. Orang tua yang mempunyai cinta yang tulus kepada penulis, bapak Lewi Pongdatu dan ibu Agustina Ponglimbong, yang telah berjuang bersama hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan telah menyelesaikan skripsi ini. Keriput pipimu menyadarkan penulis untuk tidak mau kalah dalam berjuang.
6. Saudara kandung kakak Linus Lewi Pongdatu, adek Lia Lewi Pongdatu, Lisa Lewi Pongdatu, Leni Lewi Pongdatu, Mikael Rante Tondok, dan Leoni Pare Tasi, yang mana mendukung penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
7. Sahabatku sekaligus teman diskusi Henri Sirangki, Alfri Tandi, Willy W. Tulak, Mikael Palittin Bato' Yohanis Tarru, S.Th, Marson, S.Th,

Dody Grace Rongrean, S.Th, Andarias Mappa' Lolo, S.Th, Sadrak,
Jimmi Joice Juna, Pikran, Yawan Minaldi, S.Th, Lukas Batara, S.Th,
Martha Tonapa.

8. Kepada Julianti Upa' selaku teman berbagi rasa yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini
9. Pdt. Ivan Sampe Buntu, M.Th bersama keluarga yang dengan tulus menerima penulis ketika hadir di rumah dalam rangka berdiskusi, dan bapak Pdt. Dr. Yonatan Sumarto, M.Th sekeluarga.
10. Teman-teman Mahasiswa Teologi yang berjuang bersama bahkan sekaligus menjadi teman diskusi.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis. Akhir kata penulis berharap skripsi ini boleh bermanfaat bagi pembaca. Mohon maaf untuk segala kekurangan, Tuhan Yesus menolong.

Tana Toraja, 6 Desember 2022

Lolan Lewi Pongdatu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kematian tidak bisa dipisahkan dari proses kehidupan manusia, bahkan dalam kandungan pun kita sudah dibayang-bayangi oleh kematian. Dalam pemahaman dogmatis mengemukakan tentang kematian itu Alkitab melihat dua segi, yang kepadanya harus kita berikan perhatian, yakni: *Pertama* : kematian sebagai batas atau kesudahan hidup ini. Kedua : kematian sebagai hukuman Allah terhadap dosa. Justru yang kedua inilah membuat kematian itu menjadi suatu yang berat dan pahit untuk diterima.¹ Ada banyak masalah yang tak terjelaskan sampai kita kembali pada firman Tuhan yang kerap kali diabaikan disaat keadaan baik-baik saja. Kematian bayi adalah salah satu yang ditakutkan dalam keluarga. Ditinggal oleh bayi atau anak yang dikasihi, sudah begitu tragis dan menyedihkan. Terlebih lagi, jika masih harus bertanya tentang keadaan mereka setelah mereka meninggal dunia.²

¹ G.C. Van Nifrik dan B.J Boland, *Dokmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),18.

² Ronald H. Nash, *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi* (Surabaya: Momentum, 2011), 1.

Dalam pandangan orang Toraja yang Penulis temui dilingkungan Penulis, mereka beranggapan bahwa setiap bayi yang lahir dan meninggal mereka dianggap ibaratnya kertas putih yang belum bercorak artinya mereka ketika lahir dan meninggal mereka akan masuk surga dan disejajarkan dengan malaikat yang akan menyelamatkan orang tua mereka. Karena menurut mereka bayi tersebut belum melakukan apa-apa tentang dosa. Kematian seorang bayi juga pernah ditemui oleh penulis dalam lingkungan masyarakat yang penulis akan tempati mengadakan observasi atau penelitian, di mana kejadian ini terjadi pada saat kegiatan *rambu tuka'* dilaksanakan. Kegiatan ini digemparkan oleh salah satu anggota keluarga yang mengadakan pesta *ma'buu'* atau syukuran rumah dengan peristiwa kelahiran bayi dimana dalam proses tersebut bayi yang lahir tersebut meninggal. Dalam kejadian tersebut menjadi pusat perhatian keluarga bahkan masyarakat yang hadir juga memberikan pendapat tentang kejadian tersebut, mereka berpendapat bahwa bayi yang lahir tersebut akan mengalami kehidupan yang kekal bersama kristus yang artinya sang bayi akan masuk surga. Pada saat kejadian itu banyak pendapat yang sempat penulis dengar dari masyarakat dalam realita yang penulis temui dalam lingkungan warga Jemaat Parandangan bahkan masyarakat Lembang Parandangan mereka juga berpendapat, bahwa setiap bayi yang lahir dan meninggal mereka berasumsi bahwa mereka diidentikan

dengan kertas putih tak ternoda dan mereka mengatakan bahwa bayi itu otomatis masuk sorga. Mereka melihat bahwa bayi tersebut belum melakukan hal yang seperti orang dewasa lakukan. Mereka juga percaya bahwa bayi yang meninggal juga akan menyelamatkan orang tua mereka. Paradigma tentang bayi yang Meninggal mereka masih percaya bahwa bayi tersebut akan masuk sorga kepercayaan itu masih mereka hidupi sampai saat ini.

Dalam konsep Gereja Toraja dari Naskah liturgis *Kada Mangullampa* Gereja Toraja pada saat pembaptisan tertera tentang dosa menjelaskan bahwa kita semua telah dikandung dan diperanakan dalam dosa sehingga jika kita tidak dilahirkan kembali, kita tidak dapat masuk kerajaan Allah. Dalam ajaran gereja toraja mengatakan bahwa meskipun anak-anak kita belum mengerti akan baptisan kudus itu, janganlah hal itu menjadi alasan untuk tidak membaptis mereka, karena mereka juga dibawah kutuk Allaholeh sebab dosa Adam.³

Menurut pemahaman calvinisme sebagian kehidupan rohani Adam terletak dalam hubungan dan persahabantan yang akrab dengan penciptanya, begitu pula keterpisahan dari penciptanya berarti kematian jiwanya, dan tidaklah akan mengherankan kalau ia telah membawa kebinasaan kepada

³ BPS Gereja Toraja, *Naskah Liturgi Kada Mangululampa Gereja Toraja* (Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2014),5.

seluruh keturunannya dengan pemberontakannya itu, sebab telah dirusaknya seluruh tertib alam dilangit dan dibumi. Setelah gambar sorgawi hapus dari dalam hatinya, bukan hanya Dia yang menanggung hukuman ini, yaitu bahwa sebagai ganti hikmat, kebajikan, kesucian, kebenaran, dan keadilan yang telah merupakan bakat yang menghiasi dia, ia dirundung penyakit-penyakit yang menjijikan, yaitu kebutaan ketidakmampuan, kecemaran, kesombongan dan ketidakadilan. Oleh seluruh keturunannya ikut terlibat, bahkan ikut terjerumus dalam kesengsaraan sedemikian. Itulah kerusakan turun-temurun yang dinamakan dosa turunan oleh Bapa-bapa Gereja. Dosa bagi mereka ialah membusuknya kodrat yang mulanya baik dan murni. Menurut mereka, kerusakan itu kita bawa sejak dari Rahim ibu. Maka kita yang dihasilkan dari benih yang cemar, semuanya lahir ternoda ketularan dosa, bahkan sebelum melihat cahaya, hidup kita sudah ketularan dan najis di mata Tuhan. Dari akar yang busuk, hanya cabang-cabang busuklah yang keluar, yang menyebarkan kebusukannya kesemua ranting yang mereka hasilkan, demikian pula anak-anak telah ketularan didalam orang tua mereka, dan menjadi sebab dari pengotoran turunan mereka. Artinya, awal kerusakan yang terdapat dalam diri adam adalah sedemikian rupa, hingga menjaral bagaikan arus yang terus-menerus dari orang tua ke anak.⁴

⁴ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 59-60.

Mengenai keselamatan bayi di balik kematian pemahaman masyarakat Toraja bahwa setiap bayi yang di lahirkan dan meninggal mereka dianggap kertas putih yang belum ternodai oleh dosa artinya ketika mereka lahir dan meninggal mereka akan masuk surga dan disejajarkan dengan malaikat yang akan menyelamatkan orang tua mereka. Penulis tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang perspektif masyarakat Toraja tentang keselamatan dibalik kematian bayi. Mengenai judul tersebut saya akan menggunakan perspektif menurut calvinisme tentang dosa warisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dengan itu rumusan masalah yang ingin dikaji penulis dalam tulisan ini, yakni: Bagaimana Perspektif Jhon calvin dan PGT Tentang Keselamatan Bayi dan implikasinya bagi Jemaat Parandangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk Menguraikan Pandangan Jhon Calvin & PGT Tentang Keselamatan Bayi dan Implikasinya Bagi Jemaat Parandangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang Keselamatan Bayi, dalam mengembangkan Kajian Teologi di Kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja

2. Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi warga jemaat tentang pemahaman keselamatan bayi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana dalam pendekatan ini menggunakan observasi lapangan secara partisipatif dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori: Konsep Calvin tentang pemilihan Allah

Bab III: Metodologi

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bab V: Penutup